

**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN SISWA TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR PADA SMPN TERBUKA 9
KOTA PEKANBARU**

Oleh : Nur 'Amalaia

Pembimbing : Dr. Anuar Rasyid, S.Sos, M.Si

Konsentrasi Manajemen Komunikasi - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Communication is the key to the success of integrating in the teaching and learning process, the motivational aspect largely determines the intensity of the learning effort and encourages students to carry out certain activities related to learning activities. Motivation is also one of the factors that will later influence achievement. Optimal learning outcomes are influenced by various components of teaching and learning, including effective interpersonal communication by the teacher. So that interpersonal communication skills possessed by the teacher are able to influence students in the form of motivation and enthusiasm in following the learning process and supporting learning success. This study aims to determine the effect of teacher interpersonal communication on student motivation at open junior high school 9 in Pekanbaru city.

The method used in this research is quantitative method. Data collection techniques using questionnaires and documentation. The population in this study were students of grades VIII and IX open junior high school 9 in Pekanbaru city. The sampling technique used is a census of respondents. To determine the effect of these two variables, researchers used simple linear regression analysis. And for the processing of the questionnaire test data is carried out by using the version 24 of the Windows Product and Service Solution (SPSS) Statistics program. Based on the results of simple linear regression in this study, the regression coefficient value is $Y = 2.11 + 0.682 X$ with a significance level of 0.00 and smaller than $\alpha = 0.05$. While based on the determination test, the results obtained were 32.4%. This means that there is a weak influence between interpersonal communication of teachers on learning motivation of students at open junior high school 9 in Pekanbaru city.

PENDAHULUAN

Pada umumnya lembaga pendidikan terbagi atas pendidikan formal, pendidikan non formal dan informal. Khususnya pendidikan formal pada sekolah terdapat beberapa komponen-komponen pendukung. Salah satu komponennya yaitu pendidik dan peserta didik, Ketika pendidik dan peserta didik sudah berada dalam satu ruangan secara otomatis akan terjadi suatu proses pembelajaran. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan pendidik atau guru sebagai pendonor ilmu, baik itu secara materi maupun sikap.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bab 1 pasal 1 yang berbunyi, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengavaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Profesi guru inilah yang dimuat dalam Undang-Undang No 14 tahun 2005 pasal 8 menyatakan bahwasanya guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional.

Adapun maksud diatas dijelaskan pada pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen bahwasanya setiap guru memiliki empat kompetensi diantaranya : (a) kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik; (b) kompetensi kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik; (c) kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam; (d) kompetensi sosial, yaitu guru mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dan interaksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Teori *stimulus respon* menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses aksi-reaksi yang sangat sederhana. Teori *stimulus respon* mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan) isyarat-isyarat non verbal, gambar-gambar dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu (Mulyana, 2007:143).

Secara umum, pengertian komunikasi adalah suatu pernyataan antara manusia, baik secara perseorangan maupun berkelompok yang bersifat umum dengan menggunakan lambang-lambang tertentu yang berarti. Menurut Shcramm (1977) sebagaimana dikutip Mardikonto (1993), proses komunikasi diartikan sebagai “proses penggunaan pesan oleh dua orang atau lebih, dimana semua pihak saling berganti pesan, sampai ada saling memahami atas pesan yang disampaikan oleh semua pihak. (Nasution & Rasyid, 2019:12). Komunikasi yang berlangsung antara guru dan murid adalah komunikasi antar pribadi atau komunikasi *interpersonal*. Bentuk khusus dari komunikasi *interpersonal* ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya.

Devito (1989) komunikasi adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Suranto, 2011:5). Komunikasi interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama.. Menurut Josep A.Devito dalam (Suranto, 2011:82) efektifitas komunikasi terdapat lima sikap yang harus

dipertimbangkan ketika seseorang ingin merencanakan komunikasi interpersonal, yaitu : (a) keterbukaan; (b) empati; (c) dukungan; (d) kepositifan; (e) dan kesetaraan.

Komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi. Karena, komunikasi ini berlangsung tatap muka, terjadinya kontak pribadi, dimana ketika menyampaikan pesan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*) mengetahui pada saat itu tanggapan komunikasi terhadap pesan yang dilontarkan pada ekspresi wajah dan gaya bicara. Proses didalam pembelajaran, komunikasi memiliki peran penting untuk terwujudnya tujuan yang ingin dicapai. Komunikasi yang dilakukan guru kepada siswa, begitu juga sebaliknya, adalah kunci keberhasilan pembelajaran. Penggunaan komunikasi guru atau komunikasi yang terjadi saat pembelajaran harusnya membawa siswa untuk mau belajar bukan malah sebaliknya. Hal itu senada dengan pendapat (Darmansyah, 2011:52) yang menyatakan bahwa guru terbaik adalah guru yang mendahulukan interaksi (komunikasi) dalam lingkungan belajar, memerhatikan kualitas interaksi antar pelajar, antar pelajar dan guru, pelajar dan kurikulum. Pada dasarnya, kepercayaan siswa akan timbul saat komunikasi yang terjalin dengan guru tidaklah determinasi. Artinya, tidak harus guru yang memegang kendali dalam melakukan komunikasi saat pembelajaran. Ada kalanya guru mempertimbangkan pendapat, masukan, serta komunikasi-komunikasi yang dilakukan oleh siswa.

Dalam kehidupan pribadi dan sosial, komunikasi interpersonal ini pasti kita lakukan dengan berbagai maksud dan tujuan. Dalam konteks pembelajaran komunikasi interpersonal dilakukan misalnya dengan maksud untuk memotivasi siswa guna menjaga hubungan baik dengan siswa. Definisi motivasi itu

sendiri adalah perubahan (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Namun, Berbagai permasalahan muncul di dunia pendidikan Indonesia, karena rendahnya motivasi belajar peserta didik, seperti banyaknya pencapaian hasil belajar peserta didik yang cukup rendah. Seperti hasil Survey literasi *Programme for International Students Assessment* (PISA). Program ini digagas oleh *the Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). OECD melakukan evaluasi berupa tes dan kuisioner pada beberapa negara yang ditujukan pada siswa-siswi yang berumur 15 tahun atau kalau di Indonesia sekitar kelas IX atau X. Dari hasil tes dan evaluasi PISA 2015 performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah. Berturut-turut rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berada di peringkat 62, 61, dan 63 dari 69 negara yang dievaluasi. Peringkat dan rata-rata skor Indonesia tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil tes dan survey PISA terdahulu pada tahun 2012 yang juga berada pada kelompok penguasaan materi yang rendah. Melihat dari indikator utama berupa rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia di bidang sains, matematika, dan sains memang mengkhawatirkan. Apalagi kalau yang dilihat adalah peringkat dibandingkan dengan negara lain. bidang matematika dari pada PISA 2012 berada di peringkat 64 dari 65 negara yang dievaluasi.

Himpitan generasi muda dalam mendapatkan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari beberapa faktor, seperti perekonomian, letak geografis, fasilitas, sumber daya manusia, dan lain-lain. Sehingga masih banyak anak usia sekolah yang bekerja karena kendala ekonomi, baik yang tinggal di pedesaan atau perkotaan. Akibatnya dari beberapa faktor tersebut, anak tidak dapat mengikuti kegiatan belajar pada sekolah umum atau

bahkan putus sekolah. Apabila tidak ada pihak yang memberikan fasilitas pendidikan dapat memberikan dampak buruk bagi dunia pendidikan. Padahal Undang-Undang Dasar 1945 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara menyatakan “Setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.” Pemerintah telah menjamin setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Upaya pemerintah untuk memberikan pelayanan pendidikan sepanjang hayat dengan mewajibkan tiap warga negara untuk belajar Sembilan tahun. Program Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara merupakan wujud jaminan bagi warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Pemerintah mencangkakan program tersebut juga dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia agar mampu bersaing dalam era keterbukaan dan globalisasi.

Prinsip penyelenggaraan pendidikan diatur dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 “Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.” Pendidikan dengan sistem terbuka merupakan salah satu program pemerintah dalam memberikan pendidikan bagi warga negara. SMP Terbuka adalah sekolah formal yang diselenggarakan pemerintah untuk mempercepat Program Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun. Pendidikan formal diselenggarakan pemerintah yang dikelola oleh Sekolah Induk. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mengoptimalkan proses pembelajaran secara mandiri maupun kelompok secara tatap muka di Sekolah Induk.

Sekolah Menengah Pertama Terbuka berusaha untuk mendapatkan kesetaraan dan mampu bersaing dengan SMP umum.

Pemerintah berupaya dengan menyelenggarakan Lomba Motivasi Belajar Mandiri (Lomojari) tingkat provinsi dan nasional. Lomojari menjadi sarana untuk memacu sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Terbuka. Selain itu, Lomojari juga menjadi wadah bagi siswa SMP Terbuka untuk membuktikan kemampuan mereka di tingkat nasional. (<http://www.kemendiknas.go.id> di akses Juli 2019)

Terkait ajang Lomojari, SMPN Terbuka 9 kota Pekanbaru adalah salah satu perwakilan Riau yang lolos hingga nasional serta mampu mengukir prestasi, namun disamping itu keberhasilan belajar siswa SMPN Terbuka 9 Kota Pekanbaru dalam ujian nasional di tingkat daerah masih harus ditingkatkan. Berikut Tabel capaian rata-rata hasil belajar siswa SMPN 9 Kota Pekanbaru selama 5 tahun belakangan ini.

Tabel 1.1
Prestasi Akademik Nilai Ujian Nasional

| No | Tahun | Jumlah Siswa | Rata-Rata Nilai |
|----|-------|--------------|-----------------|
| 1 | 2015 | 92 | 72,38 |
| 2 | 2016 | 63 | 65,52 |
| 3 | 2017 | 70 | 43,15 |
| 4 | 2018 | 67 | 44,99 |
| 5 | 2019 | 78 | 44,37 |

(Sumber: Kemendikbud, Olahan Peneliti, 2019)

Tabel diatas memperlihatkan penurunan dari setiap tahunnya, baik itu dari jumlah siswa maupun rata-rata yang diperoleh. Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa guru SMPN 9 Terbuka bahwasanya karakteristik dari siswa SMP terbuka ini lumayan berbeda dari siswa SMP regular pada umumnya. Kecakapan siswa dalam memahami pelajaran serta keinginan belajar harus senantiasa di tingkatkan. Guru harus senantiasa mengulang-ulang apa yang diajarkan, terkadang menjadi hambatan memasuki materi pelajaran berikutnya. Sebagian dari mereka beranggapan pendidikan hanya

sebatas pengisi waktu, tempat bermain bersama teman, kurangnya motivasi belajar dan sebagian beranggapan bahwa pendidikan ini adalah satu-satunya jalan untuk meningkatkan derajat keluarga. Hal ini sebenarnya tidak lepas dari latar belakang siswa-siswa tersebut. Lingkungan keluarga juga sangat mempengaruhi siswa sehingga membentuk karakter-karakter yang berbeda-beda. Kedekatan-kedekatan personal yang selalu dibangun oleh guru terhadap siswa guna tercapainya tujuan pembelajaran.

Keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari kemampuannya dalam menguasai materi pelajaran, prestasi belajar yang dicapai, keterampilan dan kebenaran dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan demikian salah satu tujuan dari pendidikan tersebut yakni agar meningkatkan prestasi belajar siswa dan dicapai setelah mengikuti proses belajar mengajar. Namun, hal ini tidak terlepas dari yang namanya motivasi. Motivasi merupakan salah satu komponen pembelajaran terpenting. Motivasi merupakan penyebab utama siswa melibatkan diri atau tidak dalam aktifitas belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki kepuasan yang tinggi pula terhadap aktivitas belajar, sehingga dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar. (Djamarah, 2011:250).

Sehingga dapat disimpulkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikendaki dapat tercapai. Dalam motivasi belajar sebuah dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka

memenuhkan harapan dan dorongan dalam hal ini pencapaian tujuan. Adapun indikator dalam mengukur motivasi belajar yaitu : (a) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan; (d) Adanya penghargaan dalam belajar; (e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (f) Serta adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik. (Uno, 2013:23).

Penelitian terdahulu mengenai terpaan media pernah dilakukan sebelumnya oleh Zafar Sidik dan A.Soebandi, Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2018 dengan judul Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru. Adapun Hasil penelitian menunjukkan komunikasi interpersonal guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Fahrul Usman, Universitas Islam Makassar dengan judul pengaruh komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Minat Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika VII di SMP Pesantren IMMIM Putra Makassar. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata komunikasi interpersonal guru sebesar 72 dengan persentase 57%. Rata-Rata minat belajar matematika siswa sebesar 48,4 dengan presentase 63%. Adapun pengaruh dari kedua variabel 35%.

Penelitian diatas memperkuat bahwasanya, Motivasi sangat penting pada proses pembelajaran karena, menjadi salah satu faktor penyebab seseorang belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa yang tidak memiliki motivasi belajar, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri siswa tersebut. Rendahnya motivasi belajar siswa akan menghambat pencapaian tujuan

pendidikan dan merupakan ancaman bagi kemajuan bangsa yang harus ditangani dengan tepat.

Berangkat dari fenomena tersebut sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul : “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMPN Terbuka 9 Kota Pekanbaru.”

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Stimulus-Respon

Teori stimulus respon atau teori S-R Teori stimulus response yang disingkat menjadi teori S-R ini berasal dari psikologi, yang kemudian juga menjadi teori komunikasi, karna objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen- komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi. Teori ini menjelaskan bahwa, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi.

Teori stimulus respon ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses aksi-reaksi yang sangat sederhana. Teori stimulus respon mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan) isyarat-isyarat non verbal, gambar-gambar dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Model teori stimulus respon atau S-R menjelaskan tentang pengaruh yang terjadi pada pihak penerima (*receiver*) sebagai akibat dari komunikasi. Menurut teori ini, dampak atau pengaruh yang terjadi pada pihak pertama, pada dasarnya merupakan suatu reaksi tertentu dari stimulus tertentu. Dengan demikian, besar kecilnya pengaruh serta dalam bentuk apa pengaruh tersebut terjadi, tergantung pada isi dan penyajian stimulus (Mulyana, 2007:143).

Proses komunikasi berkenaan dengan perubahan sikap adalah aspek “*how*” bukan “*what*” dan “*why*” jelasnya

how to communicate, dalam hal ini *how to change the attitude*. Dalam proses perubahan sikap, tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula. Stimulus atau pesan yang disampaikan pada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. ada alasan untuk mempercayai bahwa pesan yang berasal dari sumber yang berwenang dan dapat dipercaya relative akan lebih efektif, seperti halnya dengan sumber yang menarik atau dekat dengan penerima. Komunikasi akan aberlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. setelah komunikan mengolahnya dan menerima, maka terjadilah ketersediaan untuk mengubah sikap atas menerima stimulus atau pesan tersebut.

Setiap efek yang ditimbulkan tingkah laku dapat dimengerti melalui analisa stimuli yang diberikan dapat mempengaruhi reaksi spesifik dan didukung oleh penghargaan sesuai dengan reaksi yang terjadi. Efek yang ditimbulkan merupakan reaksi yang bersifat khusus terhadap stimuli yang khusus pula. Sehingga teori S-R ini menitik beratkan kepada pengambilan sikap-sikap yang dapat merubahnya dan tergantung pada kualitas rangsangan yang berkomunikasi dengan organisme. Karakteristik komunikator akan menentukan keberhasilan tentang perubahan sikap (Mulyana, 2007:100).

Teori Belajar

Teori belajar behaviorisme adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner dalam Slavin (2008:143). tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini

menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons.

Stimulus adalah sesuatu yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respons, oleh karenanya, apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respons) harus dapat diamati dan diukur (Putrayasa, 2013:42).

Teori belajar behavioristik adalah sebuah aliran dalam teori belajar yang sangat menekankan pada perlunya tingkah laku (behavior) yang dapat diamati. Menurut aliran behavioristik, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respons. Oleh karena itu teori ini juga dinamakan teori stimulus-respons. Belajar adalah upaya untuk membentuk hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya. Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmaniah dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu dalam kegiatan belajar. Peristiwa belajar semata-mata dilakukan dengan melatih refleksi-refleksi sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.

Para ahli behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus (S) dengan respons (R). Menurut teori

ini, dalam belajar yang penting adalah adanya input berupa stimulus dan output yang berupa respon (Andriyani, 2015:2)

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain, antara dua orang atau lebih. Seperti yang dikatakan oleh R. Wayne Pace, "*Interpersonal Communication is communication involving to or more people in a face setting*". (Cangara, 2007:32). Pengertian ini menimbulkan interaksi secara langsung antara komunikator dengan komunikan saling berhadapan dan saling menatap, sehingga terjadi kontak pribadi: hal ini ditegaskan oleh Effendy yang mengatakan bahwa komunikasi antar pribadi atau interpersonal adalah komunikasi antar dua orang dan dapat berlangsung dengan dua cara yaitu komunikasi tatap muka (*face to face communication*) dan komunikasi bermedia (*mediated communication*). (Effendy, 2013:125)

Menurut Devito, komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. (Devito, 2011:53). Komunikasi interpersonal juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan penyampaian dan penerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.

Suranto AW menyatakan bahwa "Komunikasi interpersonal pada hakekatnya adalah suatu proses, sebuah transaksi dan interaksi. Transaksi mengenai ide, pesan, simbol, informasi dan *message*. Sedangkan dalam istilah interaksi mengesankan adanya suatu tindakan yang berbalas". (Suranto, 2011:5)

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi alamiah yang terjadi antara dua individu yang saling tatap muka baik verbal maupun non verbal memiliki peluang untuk menghasilkan umpan balik atau *feedback*, dengan kata lain bahwa memahami proses komunikasi interpersonal menuntut pemahaman hubungan yang simbiotis anatara komunikasi dengan perkembangan relational, yaitu komunikasi akan mempengaruhi sifat komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya dapat menentukan kadar hubungan interpersonal tersebut, sehingga diantara komunikator dan komunikan akan terjadi pengembangan hubungan yang berdampak pada peningkatan hubungan interpersonal.

Komunikasi terjadi dalam situasi proses belajar mengajar yang berlangsung secara *face to face* atau tatap muka diantara guru dan siswanya. Jadi guru dapat mengetahui tanggapan siswanya langsung pada saat itu juga dan siswa dapat mengetahui tanda-tanda/lambang yang di berikan guru selama proses belajar mengajar. Komunikasi antar pribadi secara persuasif dan efektif antara guru kepada siswanya diharapkan akan membantu memotivasi, mengerakan dan mendorong siswa untuk lebih giat belajar, karena dengan komunikasi antar pribadi yang berjalan dengan baik, maka akan membuat siswa lebih komunikatif dan mau berkerja sama sehingga rencana dan tujuan dari sekolah dan guru akan tercapai.

Komunikasi interpersonal akan efektif apabila pelaku komunikasi melakukan sikap yang mendukung terhadap terjadinya proses komunikasi tersebut. Devito dalam Suranto AW mengemukakan bahwa terdapat lima kualitas komunikasi interpersonal, yaitu : (1) keterbukaan; (2) empati; (3) sikap mendukung; (4) sikap positif; (5) kesetaraan. Adapun keterbukaan (*openness*), keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari oranglain, serta berkenan menyampaikan informasi

penting kepada orang lain. Keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatuhan. Sikap keterbukann ditandai dengan adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. tidak berkata bohong, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap positif, hal ini disebabkan dengan keterbukaan, maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

Empati (*empathy*), empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain. hakikat empati adalah : (a) Usaha masing-masing pihak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain; (b) Dapat memahami pendapat, sikap dan perilaku orang lain.

Sikap Mendukung (*supportiveness*), hubungan dimana masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon yang bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersifat deskriptif naratif, bukan bersifat evaluatif. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan.

Sikap Positif (*positiveness*), ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus

memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalannya kerjasama. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain : (a) menghargai orang lain; (b) berpikiran positif terhadap orang lain; (c) tidak menaruh curiga secara berlebihan; (d) meyakini pentingnya orang lain; (e) memberikan pujian dan penghargaan; (f) komitmen menjalinnya kerjasama.

Kemudian Kesetaraan (*equality*) pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memelurkan. Adapun dengan demikian dapat dikemukakan indikator kesetaraan, meliputi: (a) menempatkan diri setara dengan orang lain; (b) menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda; (c) mengakui pentingnya kehadiran orang lain; (d) tidak memaksa kehendak; (e) komunikasi dua arah; (f) saling memerlukan; (g) suasana komunikasi akrab dan nyaman. (Suranto AW, 2001: 82- 84)

Motivasi Belajar

Manusia tidak akan mendapatkan sesuatu jika manusianya sendiri yang tidak bertindak. Tindakan setiap manusia itu pasti dilandasi oleh adanya motivasi. Melalui motivasi manusia akan mendapatkan apa yang diinginkannya. Didalam motivasi timbul sebagai akibat dari kebutuhan tertentu pada diri manusia dan kebutuhan itu tentunya dalam kebutuhan yang terarah/ bertujuan pada kepuasan. Hal ini dapat diungkapkan dari defenisi Heckhausen (1967) yang di kutip oleh Setyobroto, bahwa: "Motivasi adalah proses aktualisasi sumber pergerak dan pendorong tingkah laku individu memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu." (Setyobroto, 2003:91)

Menurut French dan Raven, *motivasi is the set of forces that cause people to behave in certain ways*. Motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk menunjukkan perilaku tertentu. Dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi interinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar. (Djamarah, 2011:149)

Hakikat motivasi siswa-siswa yang sedang belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) Adanya penghargaan dalam belajar; (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) Adanya lingkungan yang kondusif, sehingga seseorang siswa dapat belajar dengan baik. (Uno, 2013:23)

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa keberhasilan pembelajaran tergantung pada adanya rasa ingin tau peserta didik yang sangat besar sehingga menarik peserta didik untuk mencari kebenaran dari masalah-masalah yang ditemukan serta mencari solusi terbaik terhadap masalah yang akan menimbulkan perubahan pemikiran dalam diri peserta didik. Motivasi sangat berperan penting bagi seluruh kehidupan manusia. Adanya kemampuan untuk belajar merupakan ciri penting dari manusia yang membedakan makhluk hidup lainnya. Kemampuan belajar telah memberikan banyak manfaat bagi perkembangan peradaban manusia baik secara individual maupun kelompok (masyarakat). Secara individual, kemampuan belajar dapat mengantarkan seseorang pada perkembangan pribadi

yang mengarah pada terbentuknya pola kecakapan intelektual, kecakapan hidup, serta penguasaan keterampilan-keterampilan tertentu.

Menurut Winkel pengertian belajar adalah Suatu aktivitas mental/psiks, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas. Selanjutnya masih menurut Winkel mengenai motivasi belajar adalah Motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi tercapainya suatu tujuan. (Winkel, 2004:59).

Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Pertama

Usia siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama ini termasuk usia remaja awal. Hurlock membagi masa remaja menjadi dua bagian yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal berlangsung sekitar usia 13 hingga 16 atau 17 tahun, dan masa remaja akhir bermula dari usia 16 atau 17 sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian masa remaja akhir merupakan periode yang sangat singkat. Umur 17 tahun dapat disebut sebagai garis batas antara masa remaja awal dan masa remaja akhir.

Sementara itu, Santrock membatasi masa remaja sebagai periode transisi perkembangan yang dimulai sekitar usia 10 hingga 12 tahun, dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Berdasar dua pendapat di atas, secara general siswa SMP dikelompokkan pada masa remaja, walaupun mungkin terdapat kasus-kasus siswa SMP tertentu yang masih berada pada masa puber atau justru telah memasuki masa dewasa awal. Perkembangan siswa yang sangat mendukung keberhasilan proses

pembelajaran meliputi perkembangan fisik, emosi, kepribadian, sosial, moral dan intelektual.

Pada perkembangan fisik siswa terjadi secara eksternal dan internal. Secara eksternal meliputi perubahan tinggi badan, berat badan, komposisi tubuh, organ dan ciri-ciri seks sekunder. Secara internal meliputi sistem pencernaan, peredaran darah, pernapasan, endokrin, jaringan tubuh, dan jaringan otak. Hal menarik dari perkembangan otak pada usia remaja adalah terjadinya perubahan struktur yang signifikan

Pada perkembangan emosi, Pengertian emosi berbeda dengan fenomena psikologis lainnya seperti temperamen, kepribadian, motivasi, suasana hati (*mood*), atau perasaan (*feeling*). Secara umum masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” (*storm and drung*), Pada perkembangan sosial siswa, jika lingkungan sosial siswa memberikan respon positif terhadap perilaku seseorang, maka krisis psikososial dapat teratasi dengan baik sehingga perkembangan sosialnya akan bergerak ke arah positif. Sebaliknya, jika lingkungan sosial seseorang memberikan respon negatif, maka seseorang tidak mampu mengatasi krisis psikososial yang dihadapinya, sehingga perkembangan sosialnya akan bergerak ke arah negatif. Pada usia 6 – 18 tahun perkembangan sosial siswa sangat banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Selanjutnya menurut teori perkembangan sosial yang dikemukakan Erikson (1963), siswa usia SMP berada pada tahap perkembangan *identity vs role confusion*.

Pada perkembangan kepribadian siswa, perkembangan kepribadian siswa yang berimplikasi pada hal-hal berikut dalam pembelajaran. Penanaman nilai religius dan moral dalam setiap pertemuan pembelajaran penting dilakukan agar kepribadian siswa berkembang ke arah positif. Remaja cenderung sangat sensitif terhadap kritik pribadi. Sebagai

implikasinya, guru diharapkan berusaha mengenal siswa di kelas yang diampunya sebaik mungkin pada setiap awal tahun pembelajaran.

Guru sebaiknya memahami kombinasi unik masing-masing siswa dari kemampuan maupun gaya belajarnya. Selanjutnya, dalam setiap pembelajaran selalu sisipkan pesan positif tentang diri mereka sendiri misal dengan sanjungan atau cita-cita masa depan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan self-efficacy siswa. Self-efficacy adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan memberikan hasil yang menguntungkan. Albert Bandura pada Santrock (2011) menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan faktor penting yang menentukan berhasil tidaknya siswa dalam pembelajaran.

Perkembangan intelektual siswa, perkembangan intelektual adalah proses perubahan kemampuan individu dalam berpikir. Membahas tentang perkembangan intelektual berarti membahas tentang perkembangan individu dalam berpikir atau proses kognisi atau proses mengetahui. Menurut Piaget (Slavin, 2006) dalam perkembangan intelektual ada tiga hal penting yang menjadi perhatian, yaitu struktur, isi, dan fungsi. Perkembangan moral siswa, dalam kamus filsafat dan psikologi, moral berarti perilaku yang secara oposisi akan selalu dihadapkan pada benar-salah atau baik-buruk. Kategorisasi tersebut bersandar dan berdasar pada norma-norma sosial. Dengan kata lain, moral merupakan ajaran mengenai baik dan buruk suatu perbuatan. (Sudarsono, 1993: 159).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Menurut Arikunto bahwa jenis penelitian kuantitatif korelasional adalah penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan

adanya perubahan, tambahan, atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada. (Arikunto, 2012:4).

Metode pendekatan dalam penelitian ini adalah *ex-post-facto*. Menurut Arikunto *ex-post-facto* adalah penelitian tentang variabel yang kejadiannya sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Adapun populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VIII dan IX SMPN Terbuka 9 Kota Pekanbaru berjumlah 105 orang.

2. Sampel

Dan penelitian ini dalam pemilihan responden dilakukan dengan teknik penarikan sampel yang digunakan peneliti adalah dengan metode sampling jenuh atau lebih dikenal dengan istilah sensus. Sampling jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013:122).

Teknik Pengukuran Data

Pengukuran merupakan suatu upaya pemberian tanda angka atau bilangan pada suatu objek atau peristiwa dengan aturan tertentu. Dan pengukuran adalah upaya memberikan nilai-nilai pada variabel (Kriyantono, 2008:133).

Teknik pengukuran yang sering digunakan terutama untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang tentang diri atau kelompoknya atau sekelompok orang yang berhubungan dengan suatu hal, merupakan skala *likert* (Silalahi, 2010:229).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini merupakan pembahasan dari penyajian data yang diperoleh penulis dari lapangan. Adapun dalam mendapatkan data, penulis menggunakan kuesioner yang telah diberikan kepada 105 orang siswa kelas VIII dan IX SMPN Terbuka 9 Kota Pekanbaru. Setelah data

yang dibutuhkan terkumpul maka penulis mengklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang ada pada bab satu dan selanjutnya penulis mencari nilai frekuensi setiap jawaban yang telah diformulasikan dalam bentuk tabel.

Uji Regresi Linear Sederhana

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah kedua variabel berpengaruh yaitu antara komunikasi interpersonal guru dan siswa terhadap motivasi belajar, maka pengujian hipotesisnya dilakukan dengan analisis statistik menggunakan rumus regresi linear sederhana.

Tabel 5.15 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

| No | Variabel | Koefisien Regresi | t hitung | t tabel | Sig | Ket |
|----|--------------------------|-------------------|----------|---------|------|-------------|
| 1 | Konstanta (a) | 2,115 | 7,012 | 1,986 | 0,00 | Ha diterima |
| 2 | Komunikasi Interpersonal | 0,682 | | | | |

Sumber: Olahan Penulis, 2019

Tabel 5.15 menunjukkan hasil regresi linear sederhana, diperoleh nilai koefisien regresi pada penelitian ini adalah $Y = 2,115 + 0,682 X$. Bilangan konstanta (a) sebesar 2,115 dan koefisien variabel komunikasi interpersonal, sebesar 0,682 dengan t_{hitung} 7,012 lebih besar jika dibandingkan dengan t_{tabel} 1,986 dan tingkat signifikansi 0,00 lebih kecil dibandingkan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan perhitungan statistik yang diperoleh hipotesis untuk penelitian ini adalah H_a , yakni terdapat pengaruh antara terpaan komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa SMPN Terbuka 9 Kota Pekanbaru

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghazali (2012:97) koefisien determinasi (R^2) adalah alat ukur seberapa jauh kemampuan model

dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 5.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std Error of the Estimate |
|-------|--------------------|----------|-------------------|---------------------------|
| 1 | 0,568 ^a | 0,323 | 0,317 | 0,69390 |

Sumber: Olahan Penulis, 2019

Tabel 5.16 memperlihatkan bahwa koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,323 dan koefisien determinasi (R_{square}) adalah sebesar 0,323 hasil dari pengkuadratan koefisien korelasi 0,568 x 0,568. Angka tersebut menunjukkan pengertian bahwa pengaruh komunikasi interpersonal guru (variabel X) terhadap motivasi belajar (variabel Y) pada siswa SMPN Terbuka 9 Kota Pekanbaru sebesar 32,4%. Sementara sisanya sebesar 67,6% lagi dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini. Hal ini berarti pengaruh dari komunikasi interpersonal guru 32,4% terhadap motivasi belajar siswa SMPN Terbuka 9 Kota Pekanbaru.

Hal ini menunjukkan pengaruh dari komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa SMPN Terbuka 9 Kota Pekanbaru dikategorikan memiliki pengaruh yang lemah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti, diketahui besarnya pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa SMPN Terbuka 9 Kota Pekanbaru, dengan nilai t_{hitung} (7,012) > t_{tabel} (1,986) dengan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,000 masih berada dibawah 0,05, maka hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat pengaruh komunikasi interpersonal guru (variabel X) terhadap motivasi belajar siswa (variabel Y) Pada siswa SMPN Terbuka 9 Kota Pekanbaru. Sementara nilai R 0,568 dan nilai R Square yang dihasilkan sebesar 0,323 atau 32,4% masuk pada interval skor

20% - 39,99% , hal ini menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal guru memiliki pengaruh yang lemah terhadap pengetahuan motivasi belajar siswa, sementara sisanya 67,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Melihat dari observasi dilapangan peneliti beranggapan pengaruh yang lemah pada penelitian ini dikarenakan, oleh beberapa faktor seperti rendahnya kesadaran untuk giat menuntut ilmu oleh siswa, perihal keluarga yang dominan memiliki tingkat pendidikan dibawah rata-rata, serta lingkungan yang tidak mendukung terbentuknya keinginan belajar yang baik. Hasil analisis di atas juga terbukti secara statistik bahwa komunikasi interpersonal guru dan siswa memiliki hubungan terhadap motivasi belajar siswa.

Komunikasi adalah kunci keberhasilan berintegrasi dalam proses belajar mengajar. Apabila komunikasi interpersonal berjalan dengan efektif, maka arus informasi dalam proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar. Untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, maka seorang guru harus memelihara komunikasi interpersonal yang efektif. Komunikasi interpersonal dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu perspektif pragmatis dan perspektif humanistik. Perspektif humanistik meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan. Dalam proses belajar mengajar, komunikasi interpersonal dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik. Pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan yaitu pendidik melalui saluran tertentu ke penerima pesan yaitu anak didik. Peranan pendidik senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi dengan anak didik.

Komunikasi dapat disebut efektif, bila komunikasi menginterpretasikan pesan

yang diterima mempunyai makna yang sama dengan maksud pesan yang disampaikan oleh komunikator. Penjelasan tersebut melihtakan bahwa teori stimulus-respon yang stimulusnya diolah sedemikian rupa oleh seorang guru untuk mejuju kepada seperangkat respon siswa yang nantinya dapat diamati. Efek atau respons tersebut bisa berupa perubahan sikap afektif kognitif, maupun konatif. Sebuah teori belajar behaviorisme juga adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner dalam Slavin (2008:143). tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Stimulus adalah sesuatu yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respons, oleh karena itu, apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respons) harus dapat diamati dan diukur.

Proses didalam pembelajaran, komunikasi memiliki peran penting untuk terwujudnya tujuan yang ingin dicapai. Komunikasi yang dilakukan guru kepada siswa, begitu juga sebaliknya, adalah kunci keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari kemampuannya dalam menguasai materi pelajaran, prestasi belajar yang dicapai, keterampilan dan kebenaran dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan demikian salah satu tujuan dari pendidikan tersebut yakni agar meningkatkan prestasi belajar siswa dan dicapai setelah mengikuti proses belajar mengajar. namun semua itu tidak terlepas dari namanya motivasi. Sebuah motivasi hadir dalam bentuk instrinsik maupun ekstrinsik. Penelitian ini memperlihatkan seberapa besar faktor ekstrinsik yang diperankan oleh seorang guru untuk memotivasi siswanya agar senantiasa

giat dalam belajar serta menumbuhkan kesadaran bahwa pentingnya menanamkan motivasi belajar dalam diri.

pendekatan dengan membangun komunikasi interpersonal yang baik antara guru dan siswa dari segi keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, dan setaraan sangat tepat. Karena di rentang usia siswa SMP atau rentang usia remaja awal, dari segi psikologis mereka lebih cenderung dalam periode badai dan tekanan. Karena suatu peralihan dari anak-anak ke dewasa sehingga munculnya perubahan-perubahan yang ada pada diri mereka. Dengan begitu agar remaja atau dalam hal ini siswa dapat tumbuh secara optimal maka dibutuhkan dukungan dan kesempatan pada dirinya dengan disertai pendampingan dari orang dewasa yang peduli terhadap dirinya seperti seorang guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zafar Sidik dan A. Sobandi, universitas Pendidikan Indonesia 2018. Ketidak optimalan motivasi belajar siswa dalam memperoleh hasil belajar yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di sekolah. Memaparkan bahwa pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap siswa. Apabila komunikasi yang terjalin efektif serta positif, maka siswa nantinya akan mendapatkan kepositifan pesan/informasi yang dapat tersampaikan dengan baik sesuai dengan apa yang diinginkan. Namun bisa sebaliknya tujuan yang ingin dicapai pun tidak akan sejalan dengan apa yang di tuju.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa SMPN Terbuka 9 Kota Pekanbaru dengan menggunakan teori stimulus-respon (S-R) dan teori Belajar, didapatkan nilai signifikan sebesar 0,00 yang artinya lebih kecil dibandingkan

$\alpha = 0,05$ dengan persamaan regresi $Y = 2,115 + 0,682 X$. Selain itu, nilai $t_{hitung} 7,012$ lebih besar jika dibandingkan dengan $t_{tabel} 1,986$ Dengan demikian H_0 dalam penelitian ini di terima, sedangkan H_0 ditolak.

Hal ini mengidentifikasi bahwa terdapat pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa SMPN Terbuka 9 Kota Pekanbaru. Dan nilai koefisien korelasi yang didapatkan adalah 0,323. Pada data statistik terlihat bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel sangat lemah. Dan nilai koefisien determinasi menunjukkan hanya sebesar 32,4% komunikasi interpersonal guru dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa SMPN Terbuka 9 Kota Pekanbaru. Oleh karena itu sebanyak 67,6,% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lainnya yang tidak dikaji pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ardianto, Elvinara. 2010. *Metode Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Ardinal, Haji. 2014. *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Cahaya Prima Sentosa
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, H. 2007. *Pengantar Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*, Jakarta; Penerbit Karisma Publishing Group.
- Darmasyah. 2011. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi AntarPribadi* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014
- Effendy, O.U. 2013. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. Pokok-pokok Mteri Metodologi Penelitian dan aplikasinya Bogor: Ghalia Indonesia
- Juliansyah, Noor. 2013. *Penelitian Ilmu Manajemen, Tinjauan Filosofis dan Praktis cetakan ke-1*. Jakarta: Kencana.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Belli. dan Anuar Rasyid. 2019. *Komunikasi Pembangunan*. Pekanbaru: Taman Karya
- Putrayasa, Ida Bagus. 2013. *Landasan Pembelajaran*. Bali.Undiksha Press.
- Rakhmat, Jalaludin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Refika Aditama. Rineka Cipta.
- Sudibyoy, Setyobroto. 2003. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Percetakan Solo.
- Sudjana. 2003. *Teknis Analisis Regresi dan Korelasi bagi Peneliti*. Bandung: Tarsito
- Uno, Hamzah B. 2013. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi. Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Refika Aditama.
- Skripsi:**
 Andi Muhammad Yusuf, 2017. *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 7 Makassar*. Skripsi., Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar
- Fahrul Usman. 2015. Pengaruh Komunikasi Guru Terhadap Minat Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas VII di SMP Pesantren IMMIM Putra Makassar, (Makassar: Jurnal Nalar Pendidikan Volume 3, Nomor 2, Jul-Des 2015)
- Andriyani, Fera. 2015. Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik, (Bandung: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, Edisi 10 No.2 Hal 165-180)
- Internet:**
<https://nasional.tempo.co/read/884427/mendikbud-penguatan-karakter-jadi-dasar-reformasi-sekolah/full&view=ok>. diakses Juli 2019
- <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf>. diakses Juli 2019
- <http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index.php>. diakses Juli 2019
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/peringkat-dan-capaian-pisa-indonesia-mengalami-peningkatan>. diakses Juli 2019
- (<https://www.oecd.org/pisa/> di akses Juli 2019)